



Bahasa Kebisuan

(Sebuah refleksi atas pilkada gubernur)

Oleh : Yoseph Andreas Gual *)

Bulan Juni mendatang suk-sesi gubernur dan wakil gubernur akan dilangsungkan. Proses ke arah sana sudah dimulai oleh KPU. Partai politik dan mereka yang ingin mencalonkan diri pun sudah mulai melakukan tawar menuwar politik. Masyarakat tidak henti berdiskusi tentang figur yang cocok untuk memimpin daerah ini.

Dalam proses panjang itu, banyak kata-kata yang digunakan untuk menarik minat KPU mengumumkan semua persyaratan dan rambu-rambu dalam pilkada. Mereka yang ingin mencalonkan diri menubar persona dengan berbagai cara. Stiker, almanak, baliho, iklan media cetak dan elektronik digelar. Lobi-lobi digunakan untuk mendekati masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, partai politik dan ormas-ormas. Isu disebarkan. Seminar-seminar dilakukan. Semua kata-kata persuasif digunakan untuk memaksimalkan usaha.

Partai politik dengan curanya sendiri melakukan lobi-lobi politik. Bahasa yang langsung dimengerti hingga bahasa yang memerlukan wawasan politik tinggal tinggi untuk menerjemahkan maknanya dipakai. Para akademisi mengeluarkan statement-statement tentang proses pilkada yang baik dan benar. Tentang calon yang tepat. Dari kritik hingga idealisme ditelorkan dalam menjaga keberlangsungan pilkada. Para politisi tingkat bawah (tiba-tiba muncul dalam pilkada) hingga mereka yang sudah sepele pun bersuara nyaring. Tidak ketinggalan masyarakat akar rumput pun menjadikan pilkada ini sebagai tema utama dalam setiap pembicaraan bergema. Dari ruang kopi, persaulatan hingga ruang keluarga.

Semua menggunakan bahasa yang sama, bahasa verbal. Kita terfata sibuk dengan bahasa verbal hingga lupa bahasa lain, bahasa non verbal yang konon bahasa ini digunakan manusia dalam pergaulan sehari-hari (Justice, 2001). Salah satu bahasa non verbal yang sering kita lupakan adalah bahasa kebisuan. Bahasa diam. Kononnya lagi bahasa yang satu ini, berdasarkan kajian ilmiah objektif ditemukan bahwa dalam komunikasi antarmanusia lebih banyak bahasa kebisuan dipakai dalam kebisuan keim-

bang kata-kata (Jilich: 2002).

Bahasa Kebisuan
Bahasa kebisuan adalah hasrat terdalam dari sebuah realitas. Sebab bahasa kata-kata tidak pernah penuh untuk mewakili dan mejelaskan realitas. Bahasa kebisuan adalah realitas itu sendiri. Realitas yang dapat dimengerti dengan merenungkannya dalam kebisuan pula.

Sejarah kekristenan menghidup dan memahami bahasa kebisuan ini. Allah datang kepada Nabi Elia dalam semilir angin yang lembut dan sunyi. Sabda menjadi manusia dalam keheeningan malam. Pencurahan kehendak Allah oleh Kristus di tengah belantara gurun yang panas sepi dan keheeningan malam yang dingin. Kebangkitan Kristus terjadi dalam gelap sepi kuburan. Nabi Muhammad menerima firman pada malam yang sunyi. Sidarta Gautama menerima kebuddhaan dalam meditasi-kontemplasi yang panjang.

Mereka adalah contoh figur yang memahami bahasa kebisuan dan mencari makna dalam kebisuan. Mereka sadar, bahasa kebisuan tidak pernah menipu. Di dalam bahasa yang satu ini mereka menemukan kejernihan, kebijaksanaan dan kebenaran buah budi serta hati marusia. Inspirasi dari kebenaran sejati. Kehendak Agung mereka temukan di dalam bahasa ini.

Bila demikian, untuk memahami seseorang atau realitas tertentu seharusnya kita lebih banyak mempelajari bahasa kebisuan yang ada pada orang atau realitas tersebut ketimbang kata-katanya. Kata dan suara dapat berbohong namun bahasa kebisuan dalam dirinya telah penuh dengan makna yang menunggu untuk dicari. Untuk mempelajari dan memahami realitas secara dewasa dan manusiawi, orang harus menerima tanggung jawab atas kebisuan-kebisuan dari orang atau realitas itu. Orang harus rela masuk dalam kebisuan-kebisuan mereka tidak hanya suara-suara yang ada.

Untuk sampai ke sana orang membutuhkan usaha yang keras. Mungkin ini juga yang menyebabkan orang menjauh dari bahasa kebisuan. Mempelajari bahasa kebisuan memang sulit. Sebab bahasa kebisuan adalah sebuah seni. Untuk



Yoseph Andreas Gual
Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fisip Unwira Kupang

mencapai taraf ini, orang membutuhkan kereluan untuk belajar. Mempelajari seni ini hanya dengan satu cara: mendengarkan. Mendengarkan dengan hati, mendengarkan dengan sukar. Tidak cukup hanya dengan budi yang aktif. Sebab bahasa kebisuan memiliki jeda-jeda, ritme-ritme, ekspresi-ekspresi dan waktunya tersendiri yang tidak kelihatan bila kita terlalu banyak ribut dengan kata-kata.

Pilkada
Dalam konteks pilkada yang akan datang pun saya kira bahasa kebisuan ini perlu kita pahami bersama agar pilkada ini sukses membawa hasil seperti kita harapkan. Yang saya maksudkan di sini adalah bahasa kebisuan dari masyarakat itu sendiri. Sebab esensi pilkada adalah memilih figur pemimpin yang mampu memahami aspirasi dan mewujudkan aspirasi masyarakat. Aspirasi masyarakat selama ini sebenarnya lebih banyak diabaikan dengan bahasa kebisuan.

Benar bahwa masyarakat memiliki bahasa kebisuan. Sebab itu hasrat yang tidak pernah disuarakan. Sebab itu keinginan untuk diri mereka sendiri yang sejak lama dilerantarkan oleh panasnya pertarungan politik. Sebuah harapan yang hilang oleh janji-janji politis yang tidak pernah terwujud. Sebab itu kebutuhan yang terkubur oleh pertarungan kepentingan para elit politik demi kekuasaan semata.

Bahasa kebisuan masyarakat adalah bahasa nurani mereka yang tidak mampu mereka ungkapkan. Hasrat yang terlalu lama dipendam karena tidak pernah disalurkan sehingga mereka sendiri tidak menya-

dari bahwa mereka memiliki hasrat tersebut. Kebutuhan yang terlalu lama dilerantarkan dan tidak dianggapi sehingga masyarakat sendiri merasa bahwa itu bukan hal penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Bahasa kebisuan masyarakat adalah hasrat terdalam masyarakat akan sebuah hidup bersama yang madani yang makin tergerus oleh kerasnya permainan politik. Bahasa kebisuan masyarakat adalah teriak-teriakan tuntutan masyarakat yang hilang oleh desingan intrik politik. Bahasa kebisuan masyarakat adalah jiwa hidup mereka yang tidak pernah didengarkan akibat persaingan perebutan kursi kekuasaan. Bahasa kebisuan masyarakat adalah jeritan yang tidak kentara namun mewakili seluruh aspek kemanusiaan masyarakat yang kecil.

Bahasa kebisuan masyarakat itu pun sebenarnya tidak dapat dan selalu disalurkan lewat para anggota dewan terhormat. Tidak penuh ketika diartikulasikan lewat demonstrasi-demonstrasi pun pula tidak habis disalurkan lewat keluhan-keluhan singkat kepada suprastruktur yang turun inspeksi dalam beberapa jam.

Bila bahasa kebisuan masyarakat adalah hasrat terdalam dari kemanusiaan mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk mengatur maka sudah sepantasnyalah dalam moment pilkada ini kita memilih pemimpin yang peka terhadap bahasa kebisuan masyarakat ini. Sudah selangkah pada moment berharga ini, kita mencari dan memilih tipe pemimpin yang sadar bahwa masyarakat yang akan dipimpinya memiliki bahasa kebisuan yang tidak pernah dapat diungkapkan dengan kata-kata apalagi diwakili. Sudah sepantasnyalah dalam moment pilkada ini pula, kita mencari dan memilih calon pemimpin yang sadar benar bahwa bahasa kebisuan masyarakat adalah tanggung jawab dirinya untuk mencarinya, merenungkannya dan mewujudkannya. Sudah sepantasnyalah dalam moment berharga ini, kita mencari dan memilih calon pemimpin yang mampu mendorong masyarakatnya untuk mem-

bahasakan hasrat-hasratnya secara terbuka. Sudah selangkahnyalah dalam moment ini

pula, kita mencari tipe pemimpin yang mau dengan rela dan sabar mendengarkan segala keluhan masyarakat dan mewujudkannya.

Bila demikian maka sebenarnya dalam proses pilkada ini, kita sedang mencari figur pemimpin yang paham benar dengan bahasa kebisuan. Pemimpin yang paham akan bahasa kebisuan masyarakat adalah pemimpin yang pertama, seorang pendengar murni yang memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap hidup masyarakat. Pemimpin yang waktunya dihabiskan untuk mendengarkan masyarakatnya terpengaruh oleh goda-goda kekuasaan, kesombongan dan hasrat memenuhi diri. Pendengar murni ini selalu terancam oleh sikap acuh tak acuh terhadap keluhan masyarakat. Pendengar murni ini selalu terancam oleh janji-janji indah dan rangkain pidato seremonial yang tidak berisi.

Kedua, pemimpin yang mengutamakan pelayanan dan bukan perintah. Tipe pemimpin ini adalah tipe pemimpin yang melihat masyarakat bukan sebagai engkau tetapi kita. Kita yang bersama-sama bekerja dan bekerja bersama-sama. Tipe pemimpin yang tidak menjadikan kekuasaan sebagai sarana penguasaan atas orang lain melainkan sebagai wadah untuk menampung kegetiran masyarakat dan kegetiran itu dijadikan benih-benih kehidupan. Tipe pemimpin yang tidak menjadikan kekuasaan yang dicari dan dipegang sebagai sarana *privilege*, hak istimewa untuk mengumpulkan kekayaan tetapi sarana mengubah realitas yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, pemimpin yang melihat kekuasaan sebagai rahmat. Rahmat selalu diterima secara gratis dan bertumpah. Dan rahmat selalu berarti pengolahan yang menghidupkan. Bila pemimpin melihat kekuasaan sebagai sebuah rahmat yang diterima dari Tuhan (banyak pemimpin yang selalu membawakan kampanye atas nama Tuhan) maka sebenarnya ia adalah penyalur rahmat itu sendiri. Bila demikian maka ia adalah saluran kehidupan bagi semua yang dipimpinya bukan untuk sebagai kelompok orang saja.

Saya berpikir dalam proses pilkada ini kita sedang mencari tipe pemimpin yang macam ini. Tipe pemimpin yang lahir dari pemahaman akan bahasa kebisuan masyarakat. ***



Bahasa Kebisuan

(Sebuah refleksi atas pilkada gubernur)

Oleh : Yoseph Andreas Gual *)

Bulan Juni mendatang suk-sesi gubernur dan wakil gubernur akan dilangsungkan. Proses ke arah sana sudah dimulai oleh KPU. Partai politik dan mereka yang ingin mencalonkan diri pun sudah mulai melakukan tawar-menawar politik. Masyarakat tidak henti berdiskusi tentang figur yang cocok untuk memimpin daerah ini.

Dalam proses panjang itu, banyak kata-kata yang digunakan untuk menarik minat. KPU mengumumkan semua persyaratan dan rambu-rambu dalam pilkada. Mereka yang ingin mencalonkan diri menebarkan persona dengan berbagai cara. Stiker, almanak, baliho, iklan media cetak dan elektronik digelar. Lobi-lobi digunakan untuk mendekati masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, partai politik dan ormas-ormas. Isu-disebarkan. Seminar-seminar dilakukan. Semua kata-kata persuasif digunakan untuk memaksimalkan usaha.

Partai politik dengan caranya sendiri melakukan lobi-lobi politik. Bahasa yang langsung dimengerti hingga bahasa yang memerlukan wawasan politik tingkat tinggi untuk menerjemahkan maknanya dipakai. Para akademisi mengeluarkan statement-statement tentang proses pilkada yang baik dan benar. Tentang calon yang tepat. Dari kritik hingga idealisme ditelorkan dalam menjaga keberlangsungan pilkada. Para politisi tingkat bawah (tiba-tiba muncul dalam pilkada) hingga mereka yang sudah sepele pun bersuara nyaring. Tidak ketinggalan masyarakat akar rumput pun menjadikan pilkada ini sebagai tema utama dalam setiap pembicaraan bersama. Dari rumah ke rumah, jalan-jalan hingga ruang keluarga.

Semua menggunakan bahasa yang sama, bahasa verbal. Kita terlalu sibuk dengan bahasa verbal hingga lupa bahasa lain, bahasa non verbal yang konon bahasa ini digunakan manusia dalam pergaulan sehari-hari (sebesar delapan puluh persen Justice 2001). Salah satu bahasa non verbal yang sering kita lupakan adalah bahasa kebisuan. Bahasa diam. Kononnya lagi bahasa yang satu ini, berdasarkan kajian ilmiah objektif ditemukan bahwa dalam komunikasi antarmanusia lebih banyak makna yang disampaikan dalam kebisuan ketimbang

bahasa kata-kata (Jilich: 2002).

Bahasa Kebisuan

Bahasa kebisuan adalah hasrat terdalam dari sebuah realitas. Sebab bahasa kata-kata tidak pernah penuh untuk mewakili dan menjelaskan realitas. Bahasa kebisuan adalah realitas itu sendiri. Realitas yang dapat dimengerti dengan merenungkannya dalam kebisuan pula.

Sejarah kekristenan menghidupkan dan memahami bahasa kebisuan ini. Allah datang kepada Nabi Elia dalam semilir angin yang lembut dan sunyi. Sabda menjadi manusia dalam kehehingan malam. Pencapaian kehendak Allah oleh Kristus di tengah belantara gurun yang panas sepi dan keheningan malam yang dingin. Kebangkitan Kristus terjadi dalam gelap sepi kuburan. Nabi Muhammad menerima firman pada malam yang sunyi. Sidarta Gautama menerima keбуддhaan dalam meditasi-kontemplasi yang panjang.

Mereka adalah contoh figur yang memahami bahasa kebisuan dan mencari makna dalam kebisuan. Mereka sadar, bahasa kebisuan tidak pernah menipu. Di dalam bahasa yang satu ini mereka menemukan kejernihan, kebijaksanaan dan kebenaran buah budi serta hati manusia. Inspirasi dari kebenaran sejati. Kehendak Agung mereka temukan di dalam bahasa ini.

Bila demikian, untuk memahami seseorang atau realitas tertentu seharusnya kita lebih banyak mempelajari bahasa kebisuan yang ada pada orang atau realitas tersebut ketimbang kata-katanya. Kata dan suara dapat berbohong namun bahasa kebisuan dalam dirinya telah penuh dengan makna yang menunggu untuk dicari. Untuk menepetari dan memahami realitas secara dewasa dan manusiawi, orang harus menerima tanggung jawab atas kebisuan-kebisuan dari orang atau realitas itu. Orang harus rela masuk dalam kebisuan-kebisuan mereka tidak hanya suara-suara yang ada.

Untuk sampai ke sana orang membutuhkan usaha yang keras. Mungkin ini juga yang menyebabkan orang menjauh dari bahasa kebisuan. Mempelajari bahasa kebisuan memang sulit. Sebab bahasa kebisuan adalah sebuah seni. Untuk



Yoseph Andreas Gual
Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fisip Unwira Kupang

mencapai taraf ini, orang membutuhkan kerelahan untuk belajar. Mempelajari seni ini hanya dengan satu cara: mendengarkan. Mendengarkan dengan hati, mendengarkan dengan sabar. Tidak cukup hanya dengan budi yang aktif. Sebab bahasa kebisuan memiliki jeda-jeda, ritme-ritme, ekspresi-ekspresi dan waktunya tersendiri yang tidak kelihatan bila kita terlalu banyak ribut dengan kata-kata.

Pilkada

Dalam konteks pilkada yang akan datang pun saya kira bahasa kebisuan ini perlu kita pahami bersama agar pilkada ini sukses membawa hasil seperti kita harapkan. Yang saya maksudkan di sini adalah bahasa kebisuan dari masyarakat itu sendiri. Sebab esensi pilkada adalah memilih figur pemimpin yang mampu memahami aspirasi dan mewujudkan aspirasi masyarakat. Aspirasi masyarakat selama ini sebenarnya lebih banyak disuarakan dengan bahasa kebisuan.

Benar bahwa masyarakat memiliki bahasa kebisuan. Sebab itu hasrat yang tidak pernah disuarakan. Sebetulnya keinginan untuk diri mereka sendiri yang sejak lama diterlantarkan oleh panasnya pertarungan politik. Sebuah harapan yang hilang oleh janji-janji politis yang tidak pernah terwujud. Sebetulnya kebutuhan yang terkubur oleh pertarungan kepentingan para elit politik demi kekuasaan semata.

Bahasa kebisuan masyarakat adalah bahasa nurani mereka yang tidak mampu mereka ungkapkan. Hasrat yang terlalu lama dipendam karena tidak pernah disalurkan sehingga mereka sendiri tidak menya-

dari bahwa mereka memiliki hasrat tersebut. Kebutuhan yang terlalu lama diterlantarkan dan tidak ditanggapi sehingga masyarakat sendiri merasa bahwa itu bukan hal penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Bahasa kebisuan masyarakat adalah hasrat terdalam masyarakat akan sebuah hidup bersama yang madani yang makin tergerus oleh kerasnya permainan politik. Bahasa kebisuan masyarakat adalah teriak-terian tuntutan masyarakat yang hilang oleh desingan intrik politik. Bahasa kebisuan masyarakat adalah jiwa hidup mereka yang tidak pernah didengarkan akibat persaingan perebutan kursi kekuasaan. Bahasa kebisuan masyarakat adalah jeritan yang tidak kentara namun mewakili seluruh aspek kemanusiaan masyarakat yang kecil.

Bahasa kebisuan masyarakat itu pun sebenarnya tidak dapat dan selalu disalurkan lewat para anggota dewan terhormat. Tidak penuh ketika diartikulasikan lewat demonstrasi-demonstrasi pun pula tidak habis disalurkan lewat keluhan-keluhan singkat kepada suprastruktur yang turan inspektasi dalam beberapa jam.

Bila bahasa kebisuan masyarakat adalah hasrat terdalam dari kemanusiaan mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk mengatur maka sudah sepantasnyalah dalam moment pilkada ini kita memilih pemimpin yang peka terhadap bahasa kebisuan masyarakat ini. Sudah selangkah lebih jauh pada moment herharag ini, kita mencari dan memilih tipe pemimpin yang sadar bahwa masyarakat yang akan dipimpinnya memiliki bahasa lain yang tidak pernah dapat diungkapkan dengan kata-kata apalagi diwakili. Sudah sepantasnyalah dalam moment pilkada ini pula, kita mencari dan memilih calon pemimpin yang sadar benar bahwa bahasa kebisuan masyarakat adalah tanggung jawab dirinya untuk mencarinya, merenungkannya dan mewujudkannya. Sudah sepantasnyalah dalam moment berbarag ini, kita mencari dan memilih calon pemimpin yang mampu mendorong masyarakatnya untuk membahaskan hasrat-hasratnya secara terbuka. Sudah selangkah lebih jauh dalam momen ini

pula, kita mencari tipe pemimpin yang mau dengan rela dan sabar mendengarkan segala keluhan masyarakat dan mewujudkannya.

Bila demikian maka sebenarnya dalam proses pilkada ini, kita sedang mencari figur pemimpin yang paham benar dengan bahasa kebisuan. Pemimpin yang paham akan bahasa kebisuan masyarakat adalah pemimpin yang pertama, seorang pendengar murni yang memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap hidup masyarakat. Pemimpin yang waktunya dihabiskan untuk mendengarkan masyarakatnya terpengaruh oleh godaan kekuasaan, kesombongan dan hasrat memenuhi diri. Pendengar murni ini selalu terancam oleh sikap acuh tak acuh terhadap keluhan masyarakat. Pendengar murni ini selalu terancam oleh janji-janji indah dan tangkain pidato seremonial yang tidak berisi.

Kedua, pemimpin yang mengutamakan pelayanan dan bukan perintah. Tipe pemimpin ini adalah tipe pemimpin yang melihat masyarakat bukan sebagai engkau tetapi kita. Kita yang bersama-sama bekerja dan bekerja bersama-sama. Tipe pemimpin yang tidak menjadikan kekuasaan sebagai sarana penguasaan atas orang lain melainkan sebagai wadah untuk menampung kegetiran masyarakat dan kegetiran itu dijadikan benih-benih kehidupan. Tipe pemimpin yang tidak menjadikan kekuasaan yang dicari dan dipegang sebagai sarana privilege, hak istimewa untuk mengumpulkan kekayaan tetapi sarana mengubah realitas yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, pemimpin yang melihat kekuasaan sebagai rahmat. Rahmat selalu diterima secara gratis dan berlimpah. Dan rahmat selalu berarti pengalaman yang menghidupkan. Bila pemimpin melihat kekuasaan sebagai sebuah rahmat yang diterima dari Tuhan (banyak pemimpin yang selalu membawakan kampanye atas nama Tuhan) maka sebenarnya ia adalah penyalur rahmat itu sendiri. Bila demikian maka ia adalah saluran kehidupan bag semua yang dipimpinnya bukar untuk sebagian kelompok orang saja.

Saya berpikir dalam proses pilkada ini kita sedang mencari tipe pemimpin yang macam ini. Tipe pemimpin yang lahir dari pemahaman akan bahasa kebisuan masyarakat. ***